P-ISSN 2656-4262. | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 5, No. 4, Desember 2023

PENANAMAN NILAI-NILAI RAHMATAN LIL-ALAMIN PROFIL PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA TERHADAP AKHLAQ PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYYAH NEGERI 1 LUWU

APPLAYING OF RAHMATAN LIL-ALAMIN VALUES PANCASILA PROFILE IN THE INDEPENDENT CURRICULUM ON STUDENTS' AKHLAQ AT MADRASAH IBTIDAIYYAH NEGERI 1 LUWU

Harmawati
Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu
harmawatiazis@gmail.com

Diterima : 11 November 2023
Direvisi : 10 Desember 2023
Disetujui : 11 Desember 2023

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum contains the Islamic ideals of Rahmatan Lil-Alamiin which include: deliberation, tolerance, equality, balance, taking the middle path, citizenship, and nationality, as well as being dynamic and innovative. This article aims to explain the values of Rahmatan Lil-Alamin Pancasila Profile in the Independent Curriculum towards the Morals of Students at Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu. The method used in this research is qualitative research. Meanwhile, the type of research used in this paper is descriptive research. The results of this article show that; By integrating Rahmatan Lil-Alamin and Pancasila values into the Merdeka Curriculum, emphasizing religious values, developing the six dimensions of Rahmatan Lil-Alamin and Pancasila profiles, encouraging self-confidence, and creating a conducive learning environment, students' morals can be improved. Instilling the values of Rahmatan Lil-Alamin and Pancasila in the Independent Curriculum towards students' morals. Projects that will be implemented in the independent curriculum need to pay attention to the relevance, effectiveness, efficiency, and sustainability of the project in strengthening the profile of Pancasila and the profile of Rahmatan Lil Alamin students. The project to strengthen the profile of Pancasila and the profile of Rahmatan Lil Alamin students is based on process assessment, not results. This strengthening project can be a project that produces products/goods, services, or data (research reports). Subject mapping, knowing students' abilities and interest in projects needs to be carried out first by the Madrasah Head and teachers at Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu so that it is easy and precise to select projects that do not burden students and the Madrasah Head and teachers at Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu. It is important to evaluate a process evaluation instrument to determine the activeness and character tendencies that grow in students as the project is carried out.

Keyword: Ahklaq, Pancasila Profile, Rahmatan Lil-alamin.

ABSTRAKSI

Kurikulum Merdeka memuat cita-cita Islam Rahmatan Lil-Alamiin yang meliputi: musyawarah, toleransi, kesetaraan, keseimbangan, mengambil jalan tengah, kewarganegaraan dan kebangsaan, serta dinamis dan inovatif. Tujuan dari artikel ini adalah, untuk menjelaskan Nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin Profil Pancasila pada Kurikulum Merdeka terhadap Akhlaq Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah jenis penelitin deskriptif. Hasil artikle ini penunjukkan bahwa; Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Rahmatan

Lil-Alamin dan Pancasila ke dalam Kurikulum Merdeka, menekankan nilai-nilai keagamaan, mengembangkan enam dimensi profil Rahmatan Lil-Alamin dan Pancasila, mendorong rasa percaya diri, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, akhlaq peserta didik dapat ditingkatkan. Menanamkan nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin dan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka terhadap akhlaq peserta didik. Proyek yang akan dilaksanakan dalam kurikulum merdeka perlu memperhatikan relevansi, efektifitas, efisiensi dan keberlanjutan proyek dalam penguatan profil pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin. Proyek penguatan profil pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin ini berbasis penilaian proses bukan hasil. Proyek penguatan ini dapat berupa proyek yang menghasilkan produk/barang, layanan maupun data (laporan penelitian). Pemetaan subjek, mengetahui kemampuan dan ketertarikan peserta didik terhadap proyek perlu dilakukan terlebih dahulu oleh Kepala Madrasah dan guru-guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu, sehingga mudah dan tepat dalam pemilihan proyek yang tidak membebani peserta didik dan Kepala Madrasah dan guru-guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu. Evaluasi penting dilakukan melalui instrumen evaluasi proses untuk mengetahui keaktifan dan kecenderungan karakter yang tumbuh pada peserta didik saat proyek dijalankan.

Kata Kunci: ***Ahklaq, Profil Pancasila, Rahmatan Lil-alamin.***

PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia sering terjadi perubahan dengan adanya perkembangan zaman. Dengan adanya terjadi perubahan kurikulum tersebut, maka secara urgen juga sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, khususnya di Madrasah.

Kurikulum dari sudut pandang sejarah dikaji secara berkala dalam kaitannya dengan paradigma politik dan kekuasaan, yang secara kolektif membentuk dan berdampak besar pada sistem pendidikan Indonesia hingga saat ini. Pada gilirannya, para pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh terbesar dalam pengambilan kebijakan menentukan sifat sistem pendidikan di suatu negara. Sistem politik memegang kendali pada saat ini. Siapa pun yang bertanggung jawab pada suatu waktu akan memanfaatkannya untuk menentukan apa dan bagaimana pendidikan disampaikan. Kecenderungan ini kemudian memperkuat apa yang kemudian disebut "ganti menteri mengubah kebijakan", yang mencakup kurikulum pendidikan, karena muatan, nilai, dan ideologi politik, serta beberapa tujuan yang diinginkan penguasa, seringkali juga diatur sedemikian rupa di dalam kebijakan kerangka kurikulum.

Ungkapan "ganti menteri, ganti kurikulum" adalah salah satu ungkapan menarik yang sering muncul ketika pemimpin bangsa ini berganti. Faktanya, sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan, antara lain pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan yang terbaru adalah Merdeka. kurikulum. Namun Kurikulum Merdeka bersifat opsional karena dampak pandemi virus corona, karena saat itu seluruh jenjang pendidikan mengalami degradasi sehingga proses pembelajaran menjadi tertunda (proses pembelajaran daring). Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis mengikuti tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, (Alhamuddin, 2014).

Seiring berjalannya waktu, kurikulum Indonesia telah mengalami beberapa kali revisi berdasarkan justifikasi dan jangka waktu yang

berbeda-beda. Kualitas pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kehadiran kurikulum. Dua mandat utama yang dijalankan oleh kurikulum madrasah, antara lain; 1) Agar peserta didik dapat menghadapi tantangan di zamannya, mereka harus siap dengan keterampilan dan kompetensi hidup; dan 2) menanamkan karakter budaya dan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus bangsa, menjamin agar nilai-nilai budaya, agama, dan nilai luhur bangsa senantiasa menjadi bagian integral dari jati diri bangsa. Untuk memenuhi kedua misi besar tersebut, kurikulum harus senantiasa beradaptasi secara dinamis untuk memenuhi kebutuhan zaman.

Akan selalu ada perubahan. Di dunia kita, perubahan adalah hal yang konstan. Setidaknya, terjadi pergeseran tuntutan masyarakat global. Nilai pengetahuan telah menurun di dunia modern dan perekonomian global karena teknologi telah menyediakan pengetahuan yang dibutuhkan. Namun, di dunia modern, manusia kini lebih dihargai karena kemampuannya dalam menggunakan informasi.

Oleh karena itu, sangat penting bahwa kurikulum madrasah menekankan pada kompetensi peserta didik, kecakapan hidup, serta cara berpikir dan bertindak yang memungkinkan mereka meramalkan dan merespons situasi yang selalu berubah, bukan sekadar menekankan fakta-fakta yang perlu dipelajari peserta didik. Kurikulum otonom akan berfungsi sebagai peta jalan pengembangan karakter, menawarkan peluang pertumbuhan dan mendorong keberanian yang dibutuhkan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, prinsip-prinsip agama dan etos madrasah perlu ditanamkan secara terkoordinasi dengan pelaksanaan kurikulum. Agar warga madrasah dapat melaksanakan metode dan tata cara pendidikan sesuai dengan keyakinan agamanya, (Kementerian Agama, 2022).

Kurikulum mandiri berbasis proyek atau kurikulum mandiri sebagai proyek. Tentu saja kedua konsep ini mempunyai implikasi yang berbeda terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Proyek adalah upaya jangka pendek untuk menciptakan barang atau jasa. Sedangkan kurikulum berfungsi sebagai pedoman pendidikan yang mempengaruhi seberapa efektif dan efisien guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai langkah penting dalam mengatasi permasalahan dan mengatasi krisis pembelajaran saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kini menciptakan kurikulum otonom. Selain upaya guru dalam mengembangkan pola pikir kreatif dan inovatif, Kemendikbud berharap kebijakan merdeka belajar ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hal ini akan membantu menumbuhkan keaktifan, berpikir positif, dan daya tanggap peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Melalui KMA Nomor 347 Tahun 2022, Kementerian Agama RI juga telah merilis instruksi penerapan kurikulum otonom dalam konteks madrasah selain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (KMA, 2022).

Hadirnya kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk mengangkat profil peserta didik Pancasila dan Rahmatan lil Alamin menjadi ciri khas kurikulum mandiri di madrasah. Inisiatif ini berfokus pada bagaimana guru dapat membantu peserta didik mengembangkan sifat-sifat luhur Pancasila sebagai karakter kehidupan madrasah dan membantu mereka berperilaku tafaqquh fiddin. Gagasan tentang keberagaman global dimasukkan ke dalam program pembelajaran berbasis proyek bagi masyarakat Indonesia, yang menyadari bahwa sebagai individu, mereka harus menghargai dan menoleransi keberagaman dalam agama dan budaya selain nilai-nilai lokal, (Rahmawaty Alkatiri, Intan Safitri Mokodompit, dan Rahmathias Jusuf, 2022).

Dengan proyek penguatan pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin, diharapkan peserta didik dalam lingkungan madrasah Kementerian Agama RI memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan berbagai kecakapan hidup, ilmu pengetahuan, dan teknologi berkemajuan dengan terus menjunjung tinggi prinsip-prinsip toleransi dan kemajemukan masyarakat, serta nilai moderasi beragama dalam keberagamaan mengantisipasi disharmoni yang mungkin terjadi dan muncul dari gesekan berbagai ras, suku, agama, dan latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada artikel ini adalah, *bagaimana menanamkan Nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin Profil Pancasila pada Kurikulum Merdeka terhadap Akhlaq Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu*? Sedangkan tujuan dari artikel ini adalah, untuk menjelaskan Nilai-nilai Rahmatan Lil-

Alamin Profil Pancasila pada Kurikulum Merdeka terhadap Akhlaq Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu.

Kurikulum Merdeka, Nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin Profil Pancasila

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan peserta didik waktu untuk lebih memperdalam konsep dan menguatkan kompetensi melalui pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Kebebasan dan keleluasan diberikan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Struktur kurikulum merdeka belajar di Madrasah secara umum dibagi menjadi 2 yaitu pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dilakukan untuk penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin. Akan tetapi dalam implementasinya di madrasah, kedua bagian ini bisa dipadukan pada lintas mata pelajaran yang ada di madrasah.

Bentuk pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar dapat diterapkan secara kolaboratif pada beberapa mata pelajaran dalam mendukung satu tema yang sifatnya esensial melalui pembelajaran berbasis proyek, sehingga capaian intrakurikuler dapat diwujudkan bersama dengan proyek penguatan. Penguatan profil pelajar rahmatan lil alamin di Madrasah dalam pembelajaran merdeka belajar dilakukan dengan berbasis proyek dan penguatan profil pancasila dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Yang harus dipahami bersama adalah pembelajaran berbasis proyek ini tidak ditujukan untuk mencapai target capaian dalam pembelajaran, sehingga tidak terikat pada konten-konten mata pelajaran, (Hasanah, Suci Uswatun dkk, 2022).

Peluncuran merdeka belajar merupakan gagasan yang menarik dengan basis paradigma pendidikan kritis. Kurikulum merdeka belajar di madrasah mempersiapkan peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, beramal sholeh, menjalankan setiap ajaran Agama Islam dan memiliki akhlak mulia serta mampu menghayati dimensi karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, seseorang dapat terbuka dan menerima perbedaan, tanpa saling menghakimi satu sama lain atau merasa diri lebih baik dari yang lain. Jika hal ini diterapkan secara proporsional, maka akan memberikan implikasi terhadap peserta didik berupa penguatan pancasila dan profil pelajar menuju ketahanan pribadi peserta didik yang lebih baik. Merdeka belajar memiliki esensi bahwa menggali potensi terbesar para guru dan peserta didik adalah hal yang utama dalam inovasi untuk meningkatkan kemandirian dan mutu pembelajaran. Kemandirian yang dimaksud bukan hanya tentang taat pada birokrasi pendidikan tetapi benar-benar mempunyai inovasi berkemajuan dan berkelanjutan dalam pendidikan untuk menghasilkan sumber daya atau kualitas manusia yang dapat bersaing dengan dunia luar, (KemenDikBud, 2022).

Merdeka belajar merupakan suatu proses alami dalam pembelajaran untuk mencapai kesetaraan dan kemerdekaan berpikir yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip inovasi dan kreatifitas dalam pendidikan. Dalam pengelolaannya madrasah membutuhkan strategi, metode atau teknik yang produktif dalam mengembangkan kurikulum sejalan dengan tujuan pendidikan di madrasah serta upaya meningkatkan mutu input, mutu proses dan mutu output pendidikan. Salah satu pilihan alternatif yang disuguhkan oleh pemerintah saat ini adalah dengan mencanangkan program kurikulum merdeka belajar di Madrasah dengan proyek penguatan profil pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin.

Kurikulum merdeka belajar memberikan alokasi 20% - 30% dari total jam pelajaran pertahun untuk menerapkan penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin. Kedua proyek ini dapat dilakukan terpisah atau terpadu dalam pembelajaran intrakulikuler secara fleksibel, dari sisi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan. Pada penerapannya, kurikulum operasional dalam suatu madrasah khususnya Madrasah diberi kewenangan dan keleluasaan dalam pengembangan kurikulum dengan tetap memperhatikan panduan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI. Adapun sosialisasi dan pendampingan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada madrasah dilakukan oleh Kementerian di tingkat pusat dalam hal ini Direktorat Jenderal, Badan Litbang dan Balai Diklat, Kanwil Kementerian Agama Provinsi dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dengan tujuan agar seluruh

pemangku kepentingan dan madrasah itu sendiri dapat memahami secara konseptual dan teknis sehingga mampu untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini pada masing-masing madrasah, (Langke, Rusman, 2021).

Pelajar pancasila yaitu pelajar yang mempunyai kerangka pikir, memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan keluhuran nilai-nilai pancasila secara menyeluruh dan mampu menghayati prinsip dan esensi dari toleransi agar tercipta rasa persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara menuju perdamaian dunia. Pelajar pancasila juga harus memahami dan mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam berpikir diantaranya ialah: kritis dalam berpikir, mampu memecahkan masalah, berkemampuan metakognisi, lancar berkomunikasi, mampu berkolaborasi, berinovasi, kreatif dan produktif, serta mampu membangun informasi yang berliterasi. Pelajar pancasila itu berkomitmen terhadap bangsa, memiliki sikap toleran terhadap sesama, dan menolak tindakan kekerasan baik yang dilakukan secara fisik maupun verbal serta menghargai adat dan tradisi, (Rahmasyah dan Muhammad Fahmi, 2021).

Pelajar pancasila dalam kehidupan bermasyarakat global harus mampu menciptakan tatanan dunia yang berkasih sayang dan penuh kedamaian. Pelajar pancasila harus selalu mengajak untuk merealisasikan program perdamaian, memberikan kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat kelak. Profil pelajar rahmatan lil alamiin merupakan pelajar pancasila di madrasah yang berwawasan, memiliki pemahaman, dan berperilaku taffaquh fiddin sebagaimana ciri khas kompetensi keagamaan yang ada di madrasah, (A. M. D. Powero, 2021).

Kemudian profil pelajar ini mampu mengambil peran di tengah masyarakat sebagai individu yang moderat, memberikan manfaat kepada masyarakat yang majemuk dan berkontribusi secara aktif menjaga keutuhan dan kemulyaan negara Indonesia. Pelajar pancasila yang rahmatan lil alamiin mengajak untuk mewujudkan perdamaian, menciptakan kebahagiaan, dan memberikan keselamatan bagi sesama manusia dan semua makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa, (M. Marisa, 2021).

Proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil ‘alamiin di MI, MTs, MA/ MAK memiliki fokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang bisa diterapkan melalui berbagai aktifitas terencana dalam suatu proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan guna mendukung tumbuhnya sikap moderat. Pembiasaan ini dibentuk dan dikondisikan dalam suasana pembelajaran dengan bersungguhsungguh melawan hawa nafsu (mujahadah), melatih jiwa untuk memerangi kecenderungan kepada hal-hal yang buruk (riyadlah) menuju proses pensucian jiwa (tazkiyatun nufus), sebagai manifestasi upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mendukung terciptanya hal-hal tersebut, Kementerian Agama menetapkan tematema utama agar dapat dirumuskan menjadi subtema oleh satuan pendidikan atau madrasah sesuai dengan kondisi dan bentuk wilayah serta karakteristik peserta didik, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, (KMA, 2022).

Proyek yang akan dilaksanakan dalam kurikulum merdeka perlu memperhatikan relevansi, efektifitas, efisiensi dan keberlanjutan proyek dalam penguatan profil pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin. Manfaat proyek, fungsi proyek serta mutu, biaya, dan waktu proyek juga harus menjadi perhatian Kepala Madrasah dan guru-guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu proyek penguatan pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin. Dalam analisis penulis, berangkat dari apa yang dikatakan oleh James A.F Stoner bahwa manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan usaha-usaha anggota atau tim dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik pada dunia bisnis maupun organisasi nonprofit, maka manajemen proyek penguatan dalam kurikulum merdeka Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu

Akhlaq Peserta Didik

Akhlaq, seringkali juga dieja sebagai "akhlak" dalam bahasa Indonesia, adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab (أخلاق) yang mengacu pada etika atau perilaku moral seseorang. Ini mengacu pada karakter, moralitas, nilai-nilai, dan perilaku individu atau masyarakat secara umum. Akhlaq melibatkan pandangan dan tindakan yang baik dan benar dalam hubungan dengan orang lain, diri sendiri, dan Tuhan.

Akhlaq mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, kesetiaan, toleransi, kebaikan hati, keadilan, kerendahan hati, keberanian, dan masih banyak lagi. Ini mencerminkan cara individu berinteraksi dengan sesama manusia, bagaimana mereka memahami dan menanamkan etika dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut, (Abdurrahman, Muhammad, 2016).

Penting untuk diingat bahwa akhlaq dapat berbeda-beda dari budaya ke budaya dan dari agama ke agama. Nilai-nilai dan norma etika dapat sangat bervariasi, meskipun terdapat sejumlah nilai dasar seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang yang sering dianggap sebagai nilai etika universal. Akhlaq juga merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter individu dan berperan dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial mereka. Pendidikan akhlaq menjadi bagian penting dalam proses pengembangan individu yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih etis, (Abudin, Nata, 2013).

Akhlaq peserta didik mengacu pada perilaku moral, etika, dan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan. Mencakup bagaimana peserta didik berperilaku, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan akhlaq peserta didik merupakan bagian penting dalam pengembangan karakter mereka, (Aminuddin, 2014).

Berikut terdapat beberapa poin penting tentang akhlaq peserta didik, antara lain:

1. Pembentukan Karakter: Pendidikan akhlaq bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai moral yang baik. Ini mencakup pengembangan kejujuran, kebaikan hati, keadilan, kerendahan hati, keteguhan, toleransi, dan nilai-nilai etika lainnya;
2. Etika dalam Pembelajaran: Peserta didik mengajarkan tentang bagaimana menjalani kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika dalam konteks pendidikan. Mereka mengajar untuk menghormati guru, teman sebaya, dan orang lain dalam lingkungan Madrasah;
3. Tanggung Jawab Sosial: Peserta didik juga diajarkan untuk memiliki tanggung jawab sosial. Mereka diajarkan untuk peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan membantu mereka yang membutuhkan;
4. Toleransi dan Kepedulian: Pendidikan akhlaq membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan dalam agama, budaya, dan latar belakang lainnya. Mereka diajarkan untuk menjadi toleran dan peduli terhadap orang-orang yang berbeda dari mereka;
5. Kesadaran Moral: Pendidikan akhlaq membantu peserta didik mengembangkan kesadaran moral, yaitu kemampuan untuk memahami apa yang benar dan salah, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai etika mereka, (B. Dulumina Gunawan, 2019).

Pendidikan akhlaq peserta didik adalah upaya yang berkelanjutan dan memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk membantu peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai individu yang memiliki karakter dan etika yang baik. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang positif dan etis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (Jhon Creswell, 2016), metode penelitian merupakan prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat, (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah jenis penelitin deskriptif. Dimana jenis penelitian deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (Widi Novianto, 2016), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

Instrument yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah, observasi dan wawancara.

1. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris, (Suharsimi Arikunto, 2017);
2. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam, (S. Suryabrata, 2016).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru dan peserta didik tentang penerapan Nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin Profil Pancasila pada Kurikulum Merdeka terhadap Akhlaq Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu, maka terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, yakni;

a. Keterbatasan Sumber Daya: Guru mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya seperti buku teks, materi terbuka, atau sarana pendukung yang sesuai dengan tujuan pendidikan nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin. Ini dapat mencapai terlaksananya pembelajaran yang efektif;
b. Tuntutan Kurikulum: Pada beberapa kasus, tuntutan kurikulum formal dapat membuat guru merasa tekanan untuk menyelesaikan materi pelajaran, sehingga sulit untuk memberikan perhatian yang cukup pada pendidikan akhlaq dan nilai-nilai pancasila;
c. Perbedaan Latar Belakang Peserta Didik: Peserta didik datang dari beragam latar belakang budaya, agama, dan sosial. Mengajarkan nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin dan Pancasila dalam konteks ini bisa menjadi tantangan, karena guru harus memastikan bahwa pendekatan mereka sensitif terhadap perbedaan tersebut;
d. Tidak Ada Keterlibatan Orang Tua: Pentingnya peran orang tua dalam membentuk akhlaq peserta didik tidak boleh diabaikan. Namun, jika orang tua tidak terlibat dalam pendidikan nilai-nilai ini di rumah, bisa menjadi kendala dalam upaya guru untuk membentuk peserta karakter didik;
e. Keahlian Guru: Tidak semua guru mungkin merasa percaya diri atau memiliki keahlian khusus dalam mengajarkan nilai-nilai akhlaq dan nilai-nilai Pancasila. Ini bisa menjadi kendala jika mereka tidak memiliki pelatihan atau dukungan yang cukup;

Tantangan dalam Mengatasi Kontroversi: Beberapa nilai-nilai dalam Rahmatan Lil-Alamin atau Pancasila mungkin menjadi kontroversial atau menimbulkan perbedaan pendapat. Guru harus mampu mengatasi tantangan ini dengan bijaksana dan mengelola diskusi di kelas dengan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh Madrasah, dalam hal ini para guru dan Kepala Madrasah terkait dengan penerapan Nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin Profil Pancasila pada Kurikulum Merdeka terhadap Akhlaq Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu, maka harus dilakukan perubahan dan perbaikan mindset, baik menerima perubahan kurikulum yang ada, menerapkan Kurikulum Merdeka di Madrasah dengan konsep profil Pancasila Rahmatan Lil-Alamin.

Oleh karena itu, sebagai Kepala Madrasah harus berusaha semaksimal mungkin untuk selalu menekankan dan memberikan arah serta bimbingan kepada guru-gurunya untuk mempelajari dan mehami konsep Kurikulum Merdeka Profil Pancasila Rahmatan Lil-Alamin, agar Akhlaq yang dimiliki oleh guru, peserta didik dan semua elemen yang ada di Madrasah menjadi contoh dengan cara-cara sebagai berikut;

a. Pelatihan Guru: Menyelenggarakan pelatihan khusus untuk guru yang mencakup metode pengajaran nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin dan nilai-nilai Pancasila. Ini akan meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran sehari-hari;
b. Sumber Daya dan Materi Ajar: membantah bahwa guru memiliki akses ke sumber daya dan materi ajar yang relevan dan berkualitas tinggi yang mendukung pembelajaran nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin. Ini bisa termasuk

buku teks, materi pelajaran, film, dan sumber daya lainnya;

c. Perubahan Kurikulum: Membuat perubahan pada kurikulum secara formal untuk memasukkan nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin dan Pancasila sebagai komponen integral dari kurikulum. Hal ini akan memberikan legitimasi bagi pendidikan nilai-nilai ini;
d. Integrasi Nilai-Nilai dalam Mata Pelajaran: Mendorong pengajaran nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin dan Pancasila di seluruh mata pelajaran, bukan hanya di satu atau beberapa mata pelajaran khusus. Ini memungkinkan peserta didik melihat relevansi nilai-nilai ini dalam berbagai konteks;
e. Kolaborasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam upaya pendidikan nilai-nilai ini dengan menyelenggarakan pertemuan, seminar, atau lokakarya yang melibatkan orang tua dan guru. Hal ini akan memperkuat pengaruh moral pendidikan di rumah dan di sekolah;
f. Penerapan Pendidikan Karakter: Membangun program pendidikan karakter yang secara eksplisit mencakup nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin dan Pancasila. Program ini dapat mencakup kegiatan, proyek, dan inisiatif yang mengajarkan nilai-nilai etika dan moral;
g. Pemantauan dan Evaluasi: Melakukan pemantauan dan evaluasi secara terus menerus terhadap perkembangan akhlaq peserta didik. Ini dapat melibatkan sistem penilaian yang sesuai dan umpan balik yang konstruktif;
h. Pembentukan Lingkungan yang Mendukung: Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan akhlaq peserta didik, dengan penekanan norma-norma, perilaku positif, dan budaya yang memajukan nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin;
i. Keterlibatan Masyarakat: Melibatkan komunitas dalam upaya pendidikan nilai-nilai ini dengan bekerja sama dengan organisasi masyarakat, tokoh agama, dan pemimpin lokal yang dapat memberikan dukungan dan panduan;

Selain itu, menurut (Faiz Afif Robbani, 2023), guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam menerapkan Nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin Profil Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru secara berkala agar mereka dapat mengatasi permasalahan dan kendala yang muncul dalam penerapan kurikulum merdeka dan melakukan kolaborasi antara satuan pendidikan dengan berbagai pihak pemangku kepentingan seperti industri dunia, perguruan tinggi, praktisi, dan masyarakat dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya dan memberikan dukungan yang mampu dalam penerapan Nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin Profil Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Sedangkan pendapat dari (Suryani dkk., 2021), Pemahaman yang baik tentang perbedaan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin: Perbedaan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin bisa menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang baik tentang perbedaan kedua profil tersebut serta strategi yang tepat untuk mengatasi perbedaan tersebut.

Ide berbeda disampaikan oleh (N. M. Rachmawati, 2022), Pengembangan enam dimensi profil pelajar Rahmatan Lil-Alamin: Enam dimensi profil pelajar Rahmatan Lil-Alamin harus dikembangkan secara terintegrasi dalam pembelajaran untuk mempengaruhi akhlaq peserta didik. Guru harus fokus pada pembentukan karakter peserta didik, membekali kompetensi dan keterampilan hidup peserta didik dengan cara yang lebih kreatif.

PENUTUP

1. Kesimpulan

   Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin dan Pancasila ke dalam Kurikulum Merdeka, menekankan nilai-nilai keagamaan, mengembangkan enam dimensi profil Rahmatan Lil-Alamin dan Pancasila, mendorong rasa percaya diri, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, akhlaq peserta didik dapat ditingkatkan. Menanamkan nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin dan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka terhadap akhlaq peserta didik. Proyek yang akan dilaksanakan dalam kurikulum merdeka perlu memperhatikan relevansi, efektifitas, efisiensi dan keberlanjutan proyek dalam penguatan profil pancasila dan profil pelajar rahmatan lil

alamin. Proyek penguatan profil pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin ini berbasis penilaian proses bukan hasil. Proyek penguatan ini dapat berupa proyek yang menghasilkan produk/barang, layanan maupun data (laporan penelitian). Pemetaan subjek, mengetahui kemampuan dan ketertarikan peserta didik terhadap proyek perlu dilakukan terlebih dahulu oleh Kepala Madrasah dan guru-guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu, sehingga mudah dan tepat dalam pemilihan proyek yang tidak membebani peserta didik dan Kepala Madrasah dan guru-guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Luwu. Evaluasi penting dilakukan melalui instrumen evaluasi proses untuk mengetahui keaktifan dan kecenderungan karakter yang tumbuh pada peserta didik saat proyek dijalankan.

2. Saran

Dengan mengembangkan profil pelajar Rahmatan Lil-Alamin, diharapkan peserta didik madrasah dapat memiliki pola berpikir, membayangkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, peserta didik juga diajarkan untuk menghargai nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai Rahmatan Lil-Alamin dan Pancasila dalam akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

A. M. D. Powero. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen, Vol. 4, No. 1*, 35.

Abdurrahman, Muhammad. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia.* Jakarta: Rajawali Pers.

Abudin, Nata. (2013). *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 2, Oktober*, 49.

Aminuddin. (2014). *Pendidikan Agama Islam.* Bogor: Ghalia Indonesia.

B. Dulumina Gunawan. (2019). Pembinaan Akhlak pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Alkhaeraat Pusat Palu. *Jurnal Hunafa, Vol.6, NO.2. Palu*, 31.

Faiz Afif Robbani. (2023). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Aqidah Akhlak.* Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta.

Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 174.

Hasanah, Suci Uswatun dkk. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Di Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur, Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0). *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Vol. 1*, 13.

Jhon Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KemenDikBud. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka.* Jakarta: KemenDikBud.

Kementerian Agama. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah.* Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

KMA. (2022). *KMA 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.* Jakarta: Kementerian Agama.

Langke, Rusman. (2021). Implementasi Merdeka Belajar di Madrasah. *Journal of Islamic Education Leadership; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2*, 78.

M. Marisa. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidiikan Dan Humaniora), Vol. 5, No. 1*, 10.

N. M. Rachmawati. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar/Madrasah ibtidaiyyah. *Jurnal Basicedu*, 613-625.

Rahmasyah dan Muhammad Fahmi. (2021). Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12.

Rahmawaty Alkatiri, Intan Safitri Mokodompit, dan Rahmathias Jusuf. (2022). Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Berorientasi Merdeka Belajar di Sulawesi Utara. *Journal of Islamic Education Leadership Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 2 Nomor 1*, 75.

S. Suryabrata. (2016). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suharsimi Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryani dkk. (2021). Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues, 1 (1)*, 45-52.

Widi Novianto. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.